

MENUJU REPOSISI PERAN INTERNAL AUDIT DALAM ERA GLOBALISASI

Hery
Fakultas Ekonomi UNIKA Atma Jaya

Abstract

In the global era, it is very important for a company to develop continuously a contemporary management accounting technic that could help achieve company's success factors (such as profitability customer satisfaction, etc). Some factors that generate changes in contemporary business environment are market growth and international trading.

Much changes in the business environment for the past few year, had make the role of internal consultant will be needed in helping management to face and to win the global competitive. It is time for internal auditor as a management consultant to expand their role, in manner to give strategic information and prime service for management. This role doesn't restrict on internal check only. Internal auditor have to perform fully their role and duty as an internal consultant. Internal consultant is highest expression in the role of internal auditor.

Kata Kunci : *Internal audit, the global era, re-position of the role.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini lingkungan dunia usaha sedang mengalami perubahan besar, dilanda oleh dahsyatnya gelombang globalisasi. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan sebuah pergeseran (transformasi) dari masyarakat industrial menuju masyarakat informasi. Di era globalisasi ini, tiap perusahaan senantiasa "berjuang" dan mengembangkan sebuah strategi mutakhir untuk saling "berlomba" memenangkan persaingan usaha dalam dunia bisnis, dengan cara mendapatkan (merebut) pangsa pasar yang lebih dominan ke arah pencapaian target tingkat profitabilitas yang maksimal.

Menurut Laela (1997), era informasi akan bercirikan : 1) pasar didominasi oleh konsumen; 2) berlakunya hukum "permintaan menciptakan penawaran"; 3) persaingan menjadi semakin tajam; 4) adanya reformasi dan transformasi menuju paradigma struktur pengaturan "jejaring organik partisipatif-koeksistensi". Globalisasi ekonomi di bidang liberalisasi perdagangan telah membawa pesaing-pesaing mancanegara memasuki pasar domestik dengan kandungan pengetahuan tingkat dunia. Secara umum, globalisasi di bidang ekonomi akan menimbulkan (Laela 1997) :

1. *Customer Task Charge*, adalah proses terjadinya pergeseran kekuasaan dalam mekanisme pasar. Konsumen menentukan produk dan jasa yang harus disediakan di pasar. Filosofi yang digunakan dalam melayani konsumen adalah pelayanan maksimal dengan anggapan bahwa pasar merupakan pasar yang tersegmentasi.
2. *Competition Intensifies*, adalah gejala naiknya intensitas persaingan yang terdapat di pasar. Hal ini berkaitan dengan kandungan pengetahuan yang harus dimiliki oleh penawar produk dan jasa agar mampu bersaing dengan sesama produsen.
3. *Change*, globalisasi menjadikan lingkungan bisnis semakin bergolak penuh dengan perubahan. Perubahan ini lebih bersifat radikal.

Struktur hubungan bisnis dan mitra kerja sama antar negara juga telah ikut terpengaruh dengan proses restrukturisasi dalam sistem perekonomian global. Struktur pasar lambat laun akan berubah sesuai dengan perilaku konsumen yang makin *demanding*. Banyak perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa mendapati bahwa pelanggan masa kini sangat mengharapkan

sebuah produk dan jasa yang dikembangkan secara khusus sesuai kebutuhan pesanan pelanggan. Dalam sebagian besar perusahaan sektor industri, kecepatan dalam pengembangan produk dan kemampuan untuk memenuhi permintaan pasar merupakan hal yang kritis dalam penciptaan profitabilitas perusahaan. Dalam rangka memenangkan persaingan global ini, sudah selayaknya apabila perusahaan mengembangkan dan merancang sebuah tehnik manajemen, diantaranya ke arah *mass customization*. Strategi perusahaan akan makin diorientasikan kepada kepuasan para pelanggan disamping perlu juga memperhatikan masalah pertanggung jawaban terhadap publik/sosial.

Salah satu faktor dominan yang mendorong perubahan dalam lingkungan bisnis adalah pertumbuhan pasar dan perdagangan internasional. Organisasi bisnis sangat dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi yang tumbuh secara cepat dan meningkatnya persaingan dari negara lain. The North American Free Trade Agreement (NAFTA), The World Trade Organization (WTO), The European Union (EU) dan semakin banyaknya persekutuan perusahaan-perusahaan multinasional yang besar membuat semakin jelas bahwa kesempatan untuk tumbuh dan kemampuan untuk memperoleh *profit* terletak pada pasar global.

Meningkatnya persaingan dalam lingkungan bisnis global mempunyai arti bahwa kebutuhan perusahaan terhadap informasi manajemen biaya juga semakin meningkat agar mampu bersaing. Supaya dapat tetap kompetitif dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, perusahaan di seluruh dunia mengadopsi teknologi informasi dan pemanufakturan yang baru.

Sebuah informasi manajemen biaya tersebut nantinya akan dapat digunakan dalam rangka pengelolaan sumber daya (input) ke arah yang lebih efisien dan efektif (output). Untuk itu, pihak manajemen tentu saja akan sangat membutuhkan sebuah informasi yang *reliable*. Dalam era globalisasi, sumber informasi yang sifatnya tradisional dan informal sudah tidak lagi mampu memenuhi syarat mutlak kompetisi dalam dunia usaha, artinya : agar dapat mampu menghadapi sekaligus memenangkan persaingan global, penting bagi manajemen untuk mendapatkan informasi yang handal dari sebuah sumber formal (dalam hal ini adalah bagian/divisi audit internal) yang secara khusus dibentuk untuk membantu manajemen mengamati jalannya kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Dengan kata lain, informasi yang handal ini akan dapat diperoleh diantaranya melalui hasil audit internal yang

dilakukan oleh para pemeriksa/pengawas internal dalam perusahaan, karena lewat hasil audit internal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan reliabilitas informasi tentang "keadaan" dalam unit-unit yang diawasinya.

Demi peningkatan keunggulan daya saing, perilaku para konsumen yang makin *demanding* dalam Era Globalisasi perlu ditanggapi dengan jenis-jenis produk yang makin heterogen dengan kualitas serta pelayanan prima dan dengan harga yang makin kompetitif. Keberhasilan dalam pencapaian sasaran ini sangat tergantung pada keunggulan serta keberhasilan perusahaan dalam proses menerapkan *total quality management (TQM)*, *Just-in Time (JIT)*, *Benchmarking* dan *activity based costing* sebagai bagian dari tehnik akuntansi manajemen kontemporer yang selama ini telah menjadi filosofi dasar yang menjiwai proses manajemen beberapa perusahaan unggul dunia. Banyak perusahaan manufaktur di negara Jepang yang telah berhasil menangani masalah penyimpanan persediaannya dengan cara mengadopsi sistem *Just-In Time (JIT)*. Dengan sistem JIT ini pulalah, *manufacturing cost* pada akhirnya dapat di *minimize*. Demikian juga dengan negara China yang secara terus-menerus menerapkan sistem *Benchmarking* terhadap output produksinya agar dapat bersaing dalam menciptakan produk yang berkualitas namun dengan harga yang terjangkau.

Dengan adanya perubahan yang semakin cepat dalam dunia usaha, yang mengharuskan manajemen mengembangkan dan merancang strategi pengembangan bisnisnya, maka perubahan ke arah globalisasi ini jelas akan membawa pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) terhadap peran dan tanggung jawab auditor internal selaku seorang *internal consultant* dalam manajemen perusahaan. Makalah ini akan mencoba membahas secara ringkas perihal perluasan peran dan tanggung jawab auditor internal sehubungan dengan semakin pesatnya laju perkembangan dunia usaha.

FUNGSI/PERAN INTERNAL AUDIT

Keseluruhan tujuan pemeriksaan intern adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan/hal-hal yang diperiksa. Untuk mencapai

keseluruhan tujuan ini, maka auditor internal harus melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut :

- a. Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya.
- b. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan.
- c. Memeriksa sampai sejauh mana aktiva perusahaan dipertanggung jawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian.
- d. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan.
- e. Menilai prestasi kerja para pejabat/pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan.

Menurut Hiro (1992), tujuan utama pemeriksaan intern adalah untuk meyakinkan :

a. *Keandalan Informasi*

Pemeriksa internal harus meninjau keandalan (reliabilitas dan integritas) berbagai informasi finansial dan pelaksanaan pekerjaan atau operasi, serta berbagai cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi.

b. *Kesesuaian dengan Kebijakan, Rencana, Prosedur dan Peraturan Perundang-undangan*

Pemeriksa internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, ketentuan perundang-undangan dan peraturan yang dimiliki. Jadi pemeriksa intern bertanggung jawab dalam menentukan apakah sistem tersebut telah mencukupi dan efektif serta apakah berbagai kegiatan yang diperiksanya benar-benar telah memenuhi persyaratan yang diperlukan.

c. *Perlindungan terhadap Harta*

Pemeriksa internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi harta terhadap berbagai jenis kerugian seperti kerugian yang diakibatkan oleh pencurian, kegiatan yang ilegal atau tidak pantas dan, bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan dari suatu harta atau aktiva. Pada saat memverifikasi keberadaan suatu harta, pemeriksa harus mempergunakan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat.

d. *Penggunaan Sumber Daya secara Ekonomis dan Efisien*

Pemeriksaan yang berhubungan dengan keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya haruslah mengidentifikasi berbagai keadaan seperti : (1) fasilitas-fasilitas yang tidak dipergunakan sepenuhnya, (2) pekerjaan yang tidak produktif, (3) berbagai prosedur yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan pertimbangan biaya, dan (4) terlalu banyak atau sedikitnya jumlah staf.

e. *Pencapaian Tujuan*

Pemeriksa internal haruslah menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, dan apakah pekerjaan, operasi, atau program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

MASALAH YANG DIHADAPI AUDITOR INTERNAL

Globalisasi yang membawa liberalisasi pada segala bidang, termasuk liberalisasi ekonomi hendaknya memacu profesi internal audit untuk lebih responsif terhadap kebutuhan manajemen dalam rangka tetap kompetitif di pasar bisnis. Tidak hanya dalam teknis dan standar profesi saja, tetapi juga dalam pengaruh kegiatannya terhadap bidang ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Mereka semestinya harus bersiap-siap menghadapi lingkungan baru dan sudah saatnya memikirkan apa yang harus diperbaiki baik secara internal maupun eksternal. Di Era Globalisasi, auditor internal akan menghadapi tantangan yang lebih berat, sehingga adaptasi yang inovatif perlu dilakukan terhadap kultur, struktur, dan sistem.

Harapan manajemen bahwa profesi internal audit dapat membantu terciptanya siklus akuntansi, pengendalian manajemen dan kinerja operasional perusahaan yang tertata serta terlaksana dengan baik, sehingga pihak manajemen maupun audittee dapat merasakan dampak positif dari peran audit internal.

Berbagai penilaian dan persepsi negatif sering ditujukan terhadap fungsi internal audit. Audittee seringkali merasa bahwa keberadaan divisi internal audit hanya akan mendatangkan *cost* yang lebih besar dibanding *benefit* yang akan diterima. Auditor internal dianggap masih jauh peranannya untuk dapat

menjadi seorang konsultan internal (yang merupakan ekspresi tertinggi dalam peran pengawas internal). Seringkali usulan perubahan atau rekomendasi dari audit internal masih dianggap menyulitkan dan merugikan bagi auditee, bahkan terkesan formalitas dan cenderung mengabaikan tingkat kesulitan atau kendala yang akan dihadapi auditee nantinya atas pelaksanaan saran dari bagian audit internal tersebut. Menurut Alkomar (2002) dalam Warta Pertamina, selaku Kepala Internal Audit di salah satu perusahaan BUMN terbesar tersebut mengatakan bahwa ke-formalitas-an peran auditor internal lebih disebabkan karena internal audit saat ini masih belum memiliki Rencana Induk Pengawasan (*Master Plan of Controlling*) yang baik dan perencanaan audit yang masih belum terintegrasi. Pada akhirnya banyak sekali dijumpai sikap tidak optimis dari auditee akan peran dan tanggung jawab bagian audit internal.

Chamber's (1981) mengungkapkan aspek perilaku dalam pemeriksaan (*behavioural aspects of auditing*), yaitu konflik peran secara sosiologis terhadap pemeriksa intern kemungkinannya adalah melekat dalam peran/fungsi pemeriksa intern itu sendiri. Di satu pihak ia berusaha memberikan nasehat, tetapi di pihak lain ia sebagai polisi (*policeman*). Hal ini yang pada gilirannya menimbulkan sebuah krisis identitas tersendiri bagi si pengawas internal. Bahkan menurut Courtemanche (1986), banyak dijumpai individu yang merasa kurang senang dalam melaksanakan perannya sebagai auditor internal.

Auditor Internal merupakan suatu profesi yang di samping memerlukan dukungan dari pihak manajemen maupun auditee, juga perlu ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya perubahan di berbagai bidang serta tuntutan yang lebih tinggi dari pemakai jasa auditor internal, maka profesi audit internal perlu mengidentifikasi, mengembangkan, mempertahankan, serta menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan modal untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang konsultan manajemen. Berbagai usaha perbaikan dan peningkatan mutu serta untuk mengembalikan kepercayaan pemakai (*user*) akan profesi internal audit telah dilakukan, diantaranya melalui pengadaaan seminar-seminar tentang peran dan tanggung jawab internal audit bagi perusahaan termasuk juga dengan didirikannya sebuah Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) oleh Hiro Tugiman yang tidak lain untuk "mencetak" para auditor internal yang berkualitas dan diakui secara profesional. Beberapa contoh program pelatihan yang diselenggarakan oleh YPIA baru-baru ini (bulan

Agustus 2004) adalah pengadaan seminar lokakarya mengenai *Fraud Auditing, Electronic Data Processing (EDP) Audit, Quality Assurance Orientasi Bisnis, Control Self Assessment, Personal Development Scorecard IA*, dan sebagainya.

Di samping permasalahan yang telah dikemukakan di atas, masalah yang juga tidak jarang dihadapi auditor internal adalah menyangkut persoalan tidak adanya dukungan pihak Top Executive perusahaan terhadap orientasi hasil pekerjaan audit internal. Seringkali timbul selisih pendapat antara Top Executive dengan auditor internal akan sesuatu hal yang sifatnya sangat teknis menyangkut operasional perusahaan. Untuk mengantisipasi kejadian ini, maka perlu adanya suatu penyamaan persepsi terlebih dahulu mengenai "objek" yang akan di audit atau yang akan dicarikan jalan pemecahannya. Persepsi Top Executive terhadap fungsi internal audit sangat penting untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara keinginan/kepentingan Top Executive dengan auditor internal. Harus adanya suatu kerja sama yang baik dan harmonis antara Top Executive dengan auditor internal. Fungsi auditor internal akan dapat berjalan dengan efektif apabila memperoleh dukungan yang positif dari Top Executive selaku pengelola kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

MENUJU REPOSISI PERAN INTERNAL AUDIT

Pada masa yang lalu, audit internal telah memusatkan perhatian pada aspek-aspek pengendalian internal (*internal control*) dalam pengertian sempit. Akibatnya pekerjaan seorang auditor internal terkesan membosankan karena hanya terbatas pada serangkaian tugas-tugas pengecekan internal (*internal checking*) untuk memastikan ketaatan terhadap prosedur-prosedur dan peraturan-peraturan yang berlaku. Berhubung prosedur dan peraturan yang menjadi acuan dalam tugas-tugas audit pada hakekatnya hanya merupakan sarana yang digunakan oleh manajemen untuk mengendalikan perilaku manusia.

Dewasa ini dengan adanya globalisasi baik dalam sistem perekonomian maupun dalam dunia usaha, menurut Prakarsa (1992) ditinjau dari perspektif audit internal, skenario pertumbuhan skala, kompleksitas organisasi dan meningkatnya persaingan akan mendorong pada perlunya perluasan peran auditor internal. Auditor internal tidak hanya sebatas pada pengawas kebijakan

manajemen tetapi harus dapat memberikan pelayanan prima kepada manajemen, jadi jelas bahwa manajemen menginginkan agar peran auditor internal tidak hanya terbatas pada *compliance audit* seperti yang telah diterapkan pada masa-masa sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Flaherty & Stein (1991), menyimpulkan bahwa laporan audit internal pada umumnya masih sarat dengan informasi mengenai kesalahan-kesalahan perilaku manusia. Laporan tersebut di mata Top Executive terkesan "mencari-cari kesalahan" dan hal inilah yang telah membuat profesi audit internal menjadi kurang populer yang diwarnai dengan citra negatif. Ejekan seperti "*the guys who comes after the battle and bayonet the wounded*" sering ditujukan pada auditor internal yang lebih dipandang sebagai polisi daripada sebagai konsultan. Auditor internal belum dapat memberikan masukan atau informasi strategis sebagai dukungan yang berarti bagi pihak manajemen atau dengan kata lain bahwa peran auditor internal masih belum mencerminkan sebagai seorang konsultan manajemen di dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Top Executive menginginkan pelaporan audit internal yang berfokus pada pemecahan masalah seiring dengan ketatnya persaingan bisnis dalam Era Globalisasi.

Menurut Reeve (1990), profesi audit internal sedang bergerak ke arah tanggung jawab yang lebih luas dan penuh tantangan. Jadi auditor internal tidak hanya berperan sebagai "*watchdog*" semata, melainkan lebih dari itu. Saat ini pihak manajemen masih kurang percaya kepada auditor internal untuk diserahkan melakukan tugas khusus sebagai *trouble-shooting*. Menurutnya, perubahan peran audit internal yang akan terjadi selama satu dasawarsa mendatang diikhtisarkan sebagai berikut :

Pada tahun 2000 :

- Audit internal akan mencapai status baru sebagai tempat latihan bagi para eksekutif.
- Artikel ini membahas tentang perlunya perluasan peran disamping pengembangan tingkat pengetahuan yang harus dimiliki seorang auditor internal, terutama dalam menghadapi persaingan pasar global. Di era globalisasi, perusahaan yang masih mengandalkan sumber informasi yang sifatnya informal dan tradisional sudah pasti tidak akan mampu bersaing dengan produsen lain.
- Auditor internal akan menjadi komunikator yang jauh lebih baik.

- Pada waktu organisasi perlu mengevaluasi peluang bisnis di luar perusahaan, keahlian para veteran auditor internal yang luas dan beraneka ragam akan banyak diminta.
- Manajemen akan makin percaya kepada auditor internal untuk penugasan-penugasan khusus sebagai trouble shooting.
- Auditor internal akan tetap memerlukan pelatihan dalam teknik-teknik akuntansi dan auditing.
- Auditor internal akan memiliki pengetahuan kerja yang kuat dalam ilmu EDP.
- Auditor internal akan mencapai citra dan status baru yang lebih tinggi.

Ditambahkan pula oleh Gunadi (2000), ciri internal auditing dimasa yang akan datang adalah :

- Internal auditor akan menjadi tangan kanan manajemen, konsultan dan membantu menciptakan GCG.
- Internal auditor harus mampu memonitor permasalahan yang mungkin timbul atas masalah operasional, legal, sosial, maupun lingkungan.

Menurut Alkomar (2002), kondisi internal audit saat ini masih belum sepenuhnya memberikan manfaat hasil audit bagi audittee. Dalam rangka memasuki Era Globalisasi yang penuh dengan persaingan, di lingkungan internal audit perlu dibangun budaya adanya suatu pengakuan prestasi dan pemberian penghargaan bagi audittee, tidak hanya sekedar menonjolkan pada kelemahan, kecurangan, dan kegagalan audittee. Dengan adanya kerja sama yang baik antara auditor internal dengan audittee maka baik langsung maupun tidak langsung akan memiliki dampak positif bagi keunggulan internal perusahaan.

Meskipun tugas-tugas peninjauan kembali (*review*) yang dikenal sebagai *compliance audit* tersebut tetap diperlukan untuk mengamankan harta benda perusahaan, peranan internal audit sebenarnya jauh lebih luas daripada tugas-tugas rutin semacam itu.

Memasuki era globalisasi, auditor internal harus menjadi lebih terlatih daripada sebelumnya baik dari segi keterampilan, keahlian maupun pengetahuan. Dengan semakin profesional, auditor internal diharapkan akan menjadi lebih ahli dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *management*

fraud. Auditor internal juga harus mampu memberikan alternatif solusi maupun menciptakan sebuah inovasi bagi kepentingan manajemen dalam menghadapi persaingan global. Inovasi di sini dapat berupa pencetusan sebuah ide atau gagasan maupun penemuan sebuah formulasi atas perakitan produk baru untuk menggantikan produk lama yang telah "jenuh" (*decline*). Dengan turut mengembangkan dan menerapkan teknik manajemen kontemporer berupa *continous improvement* (dalam bahasa Jepang disebut *Kaizen*) inilah, auditor internal dianggap telah turut berperan membantu manajemen dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan lewat pembaharuan (kualitas) produk.

Tak kalah penting, auditor internal sehubungan dengan reposisi perannya dalam perusahaan juga diharapkan dapat berperan dalam mengevaluasi status "going concern" perusahaan dan secara aktif mengambil tindakan pencegahan (*preventive*) atas setiap bentuk kendala/hambatan yang akan mengganggu jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Dengan adanya globalisasi yang sedang melanda semua negara di dunia, profesi auditor internal harus berbenah diri dan mulai beralih dari jasa profesi tradisional (pengendali atas ketentuan manajemen) menuju jasa non tradisional (konsultan internal), yang secara aktif memberikan informasi strategis dan pelayanan prima kepada manajemen.

AUDIT INTERNAL DI INDONESIA

Profesi internal audit baru berkembang pada tahun 1941 dengan berdirinya *The Institute of Internal Auditors*. Sedangkan di Indonesia, organisasi dan pendidikan *internal auditing* baru muncul pada tahun 1980-an yaitu dengan dibentuknya Forum Komunikasi Satuan Pengawasan Intern (FKSPI) BUMN/D di Selabintana Sukabumi pada tanggal 12 Desember 1985, sementara Yayasan Pendidikan Internal Audit baru berdiri di Jakarta pada tanggal 17 April 1995. Dilihat sekilas dari sejarahnya, profesi internal audit yang ada di Indonesia tampaknya memang relatif masih sangat baru sehingga penerapan konsep internal auditing pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia masih sangat minim (belum memadai).

Dewasa ini, profesi audit internal di beberapa negara maju belum dapat sepenuhnya mampu menanggulangi permasalahan baru yang timbul akibat

re-orientasi dari strategi maksimalisasi laba jangka pendek (*short term profit-oriented*) ke maksimalisasi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), apalagi profesi audit internal di Indonesia yang tampaknya menghadapi banyak kendala yang jauh lebih kompleks.

Seperti telah diramalkan oleh Reeve di atas, auditor internal akan tetap memerlukan pelatihan secara terus menerus baik dalam teknik-teknik akuntansi maupun auditing. Namun, meskipun penguasaan atas teknik-teknik akuntansi dan auditing tersebut serta persyaratan lain yang diperlukan dalam profesi telah terpenuhi, tidaklah berarti bahwa auditor internal telah dapat bekerja secara efektif. Efektivitasnya pelaksanaan audit internal, diantaranya juga akan sangat tergantung pada persyaratan apakah perusahaan telah menerapkan sistem akuntansi manajemen yang mutakhir (kontemporer) dengan cukup baik.

Dalam hubungan ini, para auditor internal di Indonesia tampaknya menghadapi sebuah kendala yang cukup besar. Kendala ini timbul karena hampir sebagian besar perusahaan yang ada di Indonesia belum mampu menerapkan sistem akuntansi manajemen dan keuangan dengan cukup baik, sekalipun sistem akuntansi tersebut masih bersifat konvensional (contoh : *product costing*) yang tidak terlepas dari berbagai kemungkinan distorsi yang menyesatkan. Jadi, kalau sistem akuntansi keuangan serta akuntansi manajemen tradisional yang distortif saja belum dapat diterapkan dengan cukup baik oleh perusahaan yang ada di Indonesia, apalagi disiplin akuntansi baru (mutakhir) yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan dunia usaha di era globalisasi ini.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini, profesi audit internal yang dipraktikkan di Indonesia tampaknya hanya terbatas pada *compliance audit*. Perkembangan audit internal di Indonesia tampaknya masih memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut Prakarsa (1992), peran audit internal hanya dapat diperluas melebihi *compliance audit* di perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan sistem akuntansi kontemporer (contoh : *total quality management* dan *just in time*) yang juga tidak terlepas menaruh perhatian terhadap ukuran-ukuran kinerja non finansial (seperti faktor kepuasan pelanggan). Setidaknya-idaknya ukuran-ukuran tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilan usaha perbaikan yang telah dilakukan secara berkesinambungan/terus menerus selaras dengan strategi pemenuhan kebutuhan/kepuasan pelanggan disamping pemenuhan target profit.

Usaha untuk meningkatkan peran audit internal di Indonesia tampaknya hanya dapat dipercepat kalau para auditor secara aktif bersedia meningkatkan wawasannya dengan cara mempelajari TQM, JIT, dan berbagai *cost management systems* mutakhir serta disiplin-disiplin fungsional lain yang erat kaitannya dengan audit internal. Dengan bekal ini, para internal auditor diharapkan akan memiliki landasan yang cukup kuat untuk menganalisis serta melaporkan kelemahan-kelemahan sistem akuntansi tradisional dan menyarankan perubahannya secara spesifik kepada manajemen sebagai wujud pelayanannya (konsultan internal). Pada beberapa negara maju di Eropa, tugas-tugas audit internal yang berat (*trouble shooting*) disarankan untuk diserahkan kepada para veteran auditor internal; kebijaksanaan semacam ini tampaknya tidak mungkin ditiru di Indonesia, kecuali kalau para veteran auditor internal di Indonesia bersedia memutakhirkan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan baru.

PENUTUP

Setelah di bahas di muka secara ringkas mengenai reposisi peran internal audit dalam era globalisasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya perubahan yang terjadi pada sistem perekonomian dan dunia usaha ke arah globalisasi jelas akan membawa pengaruh terhadap perlunya perluasan peran dan tanggung jawab auditor internal. Sudah saatnya auditor internal memposisikan kembali perannya ke arah yang lebih baik, dengan kata lain auditor internal sedapat mungkin memberikan pelayanan prima kepada manajemen dengan cara mentransfer informasi strategis demi keunggulan bersaing perusahaan dan memperoleh pangsa pasar yang lebih luas (dominan). Informasi strategis ini akan dapat diperoleh diantaranya melalui hasil audit internal. Dari hasil audit internal diharapkan akan dapat meningkatkan reliabilitas informasi tentang "keadaan" dalam unit-unit yang diawasinya.

Auditor internal harus merancang strategi kerja yang baik dalam menjalankan tugas rutinitas sehari-harinya agar output yang dihasilkan dari *performance* -nya itu dapat secara nyata membantu dan mempermudah proses kerja audittee. Dengan adanya kerja sama yang baik antara internal auditor dengan audittee paling tidak akan memberikan keunggulan tersendiri bagi perusahaan secara internal yang pada akhirnya baik langsung maupun tidak

langsung pasti akan memiliki dampak bagi kelancaran bisnisnya dalam dunia usaha. Untuk itu perlu juga dibangun budaya adanya pengakuan prestasi bagi audittee sehingga sasaran analisis auditor internal tidak hanya terkesan mencari-cari kesalahan dan menonjolkan pada kelemahan serta kecurangan maupun kegagalan audittee semata.

Memasuki Era Globalisasi, agar dapat berperan secara efektif maka auditor internal diharapkan dapat selalu memperbaharui ilmunya dan bersedia memutakhirkan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan baru baik dalam bidang auditing, accounting, finance, cost management, electronic data processing sampai pada pemahaman mengenai masalah hukum dan pertanggung-jawaban sosial. Hal ini memang bukan merupakan sesuatu yang mudah dan butuh semangat yang tinggi dari para auditor internal dengan sasaran kerja memberikan pelayanan yang terbaik bagi manajemen maupun audittee. Internal audit idealnya harus menitik-beratkan pada proses dengan sasaran peningkatan efisiensi, efektivitas, produktivitas dan peningkatan keuntungan atau profitabilitas usaha (*profit oriented*) di samping tetap memperhatikan masalah kepuasan/kebutuhan pelanggan melalui audit terhadap seluruh aktivitas perusahaan yang mau tidak mau telah beradaptasi mengikuti perkembangan dunia usaha dan dahsyatnya gelombang Era Globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkomar, 2002, *Reposisi Peran Internal Audit*. Warta Pertamina, Orientasi Migas, Cisarua.
- Chambers, Andrew D., 1981, *Internal Auditing, Theory and Practice*. London : Pitman Books Limited.
- Courtemanche, 1986, *The New Internal Auditing*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Flaherty, John J and Judy Stein, 1991, *Solution – Focused Audit Reporting*, Internal Auditor, October.
- Gunadi Eddie M, ,2000, *Paradigma Baru Pengawasan Internal*. Simposium Nasional Akuntansi II dan Konvensi Nasional Akuntan IV, Jakarta 07 September 2000.

Hiro Tugiman, 1992, *Standar Profesional Audit Internal*. Edisi kelima, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal. 44,47,48,49.

Laela, Fatma, ,1997 *Transformasi Tanggung jawab Profesi Akuntan Dalam Memasuki Millenium Kedua*. JAAAI, Volume 1, No. 2, September, h. 204.

Prakarsa, Wahjudi, 1992, *Peran dan Tanggung Jawab Auditor Internal dalam Era Globalisasi*. Makalah dalam Seminar Peningkatan Peran Internal Auditor- Penyelenggara : Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Jakarta.

Reeve, John T, 1990, *Internal Audit in the Year 2000*, Internal Auditor, February.